



JNPH

Volume 12 No. 1 (April 2024)

© The Author(s) 2024

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS TERAS TERUNJAM KABUPATEN MUKO-MUKO

ANALYSIS OF RISK FACTORS FOR STUNTING INCIDENTS IN TODDLERS IN THE TERAS TERUNJAM HEALTH CENTER, MUKO-MUKO DISTRICT

RETNI, MARIZA ARFIANTI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN MASYARAKAT,
UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU
Email: retniseginim@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting pada bayi dan anak sampai saat ini menjadi masalah utama di dunia, termasuk Indonesia. Stunting berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak. Sekitar 8 Juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan tidak maksimal. Faktor penyebab Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi diantaranya Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, riwayat penyakit infeksi, dan keragaman konsumsi pangan. Jenis penelitian ini adalah studi case-control. Jumlah sampel pada kelompok kasus dan kontrol masing-masing 39 balita di Puskesmas Teras terunjam Kabupaten Muko-Muko. Pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling dengan teknik consecutive sampling. Data primer wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner yaitu data pengetahuan ibu, keragaman konsumsi pangan, data sekunder diperoleh dari pencatatan pengukuran pada buku Kesehatan Ibu Anak (KIA), yaitu data balita stunting dan balita tidak stunting, dan riwayat penyakit infeksi. Data dianalisis dengan komputersasi menggunakan program software SPSS. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang (p value=0,001), keragaman konsumsi pangan (p value=0,041), riwayat penyakit infeksi (p value=0,001) dengan kejadian stunting. Sebagai upaya preventif terhadap risiko kejadian stunting maka ibu balita perlu meningkatkan pengetahuan gizi seimbang, meningkatkan keragaman konsumsi pangan, dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah dan mengolah pangan lokal dengan menu yang sederhana namun tinggi zat gizi. Selain itu diharapkan kepada ibu balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat agar balita terhindar dari penyakit infeksi.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan Ibu, Keragaman Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi

ABSTRACT

Intoduction: Stunting in infants and children has until now become a major problem in the world, including in Indonesia. Stunting contributes to 15-17 percent of all child deaths. Around 8 million Indonesian children experience poor growth. The causative factors of stunting are

caused by multidimensional factors including maternal knowledge about balanced nutrition, history of infectious diseases, and diversity of food consumption. Methods: This type of research is a case-control study. The number of samples in the case and control groups was 39 children each. at Puskesmas Teras terunjam Muko-Muko Regency. Sampling using a non-probability sampling method with consecutive sampling technique. Primary data from direct interviews with respondents using questionnaires are maternal data, food consumption diversity, and secondary data obtained from recording measurements in the Maternal Child Health (MCH) book, namely data on stunting toddlers and toddlers not stunting and history of infectious diseases. The data is analyzed computerized using the SPSS software program. Results and Discussion: The results of statistical tests show that there is a relationship between maternal knowledge about balanced nutrition (p-value = 0.001), diversity of food consumption (p-value = 0.041) history of infectious diseases (p-value = 0.001)) with the incidence of stunting. Conclusion: As a preventive effort against the risk of stunting, mothers of toddlers need to increase knowledge of balanced nutrition, and increase the diversity of food consumption, by utilizing the yard and processing local food with a simple but high nutritional menu. In addition, it is expected for toddler mothers to behave clean and healthy so that toddlers avoid infectious diseases.

Keywords: Stunting, Maternal Knowledge, Food Consumption Diversity, Infectious Diseases

PENDAHULUAN

Stunting berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak. Sekitar 8 Juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan tidak maksimal (1). Dampak lain stunting untuk jangka pendek diantaranya adalah terjadinya peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang stunting adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah, dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (2).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 162 juta balita pendek Tahun 2012, jika tren berlanjut tanpa upaya penurunan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi anak stunting di seluruh dunia pada tahun 2019 sebanyak 144 juta anak (21,3%). Benua Asia memiliki prevalensi

anak stunting paling tinggi di seluruh dunia sebanyak 78,2 juta anak (54%). Asia Tenggara merupakan wilayah benua Asia ke-2 paling banyak yang memiliki prevalensi anak stunting, yaitu sebanyak 13,9 juta anak (24,7%) (3).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting pada tahun 2019 sebesar 27,7%, tahun 2020 sebesar 24,4% dan tahun 2021 sebesar 21,6%. Jika dilihat berdasarkan data SSGI angka stunting mengalami penurunan setiap tahunnya. Namun angka tersebut belum mencapai target RPJM penurunan stunting tahun 2024 di Indonesia yaitu 14%. Angka prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu sebesar 22,1% dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 19,8%. Namun angka tersebut belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh Provinsi Bengkulu sebesar 18,84% pada tahun 2022 (4).

Masa balita merupakan masa emas dalam tumbuh kembang seorang anak. Pada masa balita terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, balita sangat membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk menunjang segala aktivitasnya. Namun

sayangnya, masa balita juga merupakan masa dimana seorang anak rentan mengalami masalah gizi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi tersebut adalah karena terbatasnya pengetahuan ibu tentang pentingnya memberikan nutrisi yang baik. Infeksi akut dan kronis dapat menghambat pertumbuhan linier dengan menurunnya nafsu makan, penyerapan nutrisi, hilangnya nutrisi, dan lain-lain. Balita yang pernah mengalami infeksi rentan mengalami gizi buruk dan bila dibiarkan maka akan berisiko mengalami stunting. Jika kondisi ini terus berulang maka akan berdampak pada tumbuh kembang balita, yakni menurunnya berat badan (5).

Stunting dapat juga terjadi karena kekurangan zat gizi baik berupa zat gizi mikro maupun zat gizi makro, namun lebih sering terjadi karena kekurangan zat gizi mikro. Zat gizi dalam bentuk zat gizi mikro lebih banyak terdapat pada sayur-sayuran dan buah-buahan atau beberapa bahan pangan lain seperti umbi-umbian atau bahan pangan lainnya. Beragamnya konsumsi makanan anak memberikan peluang besar untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Apabila anak hanya cukup mengonsumsi makanan hewani namun tanpa makanan pada kelompok buah dan sayur, hal ini juga akan mempengaruhi besarnya penyerapan protein pada makanan hewani. Di dalam tubuh manusia diperlukan beragam zat gizi yang saling menunjang dalam proses sintesis makanan. (6)

Konsekuensi dari stunting pada anak bersifat langsung dan jangka panjang, termasuk peningkatan angka kesakitan dan kematian, buruknya perkembangan dan kapasitas belajar anak, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, peningkatan kerentanan terhadap penumpukan lemak yang sebagian besar terjadi di bagian tengah tubuh, dan penurunan berat badan. Oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin dan risiko lebih tinggi terkena diabetes, hipertensi, dislipidemia, penurunan kapasitas kerja dan hasil reproduksi ibu yang kurang baik di masa dewasa. Selain itu, anak stunting yang mengalami kenaikan berat badan secara

cepat setelah 2 tahun memiliki peningkatan risiko menjadi kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari (7).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian epidemiologi yang bersifat observasional analitik dengan desain Case Control Study. Studi case-control merupakan studi yang menilai hubungan paparan penyakit dengan cara menentukan sekelompok kasus dan kelompok kontrol, lalu membandingkan frekuensi paparan atau level paparan pada kedua kelompok tersebut untuk menentukan faktor risiko apa yang membedakan keduanya.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Teras Terunjam Kabupaten Muko-Muko dengan nilai (p value=0,001) nilai OR 5,8 (2,17-15,4) mengandung arti bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup memiliki peluang 5,8 kali lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 1. Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting

<i>Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang</i>	<i>Kejadian Stunting</i>				<i>Total</i>	<i>p</i>	<i>POR</i>
	<i>Kasus</i>		<i>Kontrol</i>				
	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>F</i>	<i>%</i>	<i>CI:95%</i>
<i>Cukup</i>	29	74,4	13	33,3	42	53,8	0,001 (2,17-15,4)
<i>Baik</i>	10	25,6	26	66,7	36	46,2	
<i>Total</i>	39	100	39	100	78	100	

Sumber: Data Diolah, 2023

2. Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat

hubungan Keragaman Konsumsi Pangan dengan kejadian stunting nilai (p value=0,041) nilai OR 2,8 (1,1-7,1) mengandung arti bahwa responden yang memiliki Keragaman Konsumsi Pangan rendah memiliki peluang 2,8 kali lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki Keragaman Konsumsi Pangan sedang

Tabel 2. Keragaman Konsumsi Pangan dengan kejadian stunting

Keragaman Konsumsi Pangan	Kejadian Stunting				Total	p	POR	CI:95 %
	Kasus		Kontrol					
	F	%	F	%	F	%		
Rendah	25	64,1	15	38,5	40	51,3	0,041	(1,1-7,1)
Sedang	14	35,9	24	61,5	38	48,7		
Total	39	100	39	100	78	100		

Sumber: Data Diolah, 2023

3. Hubungan Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan Keragaman Konsumsi Pangan dengan kejadian stunting nilai (p value=0,001) OR 7,5 (2,2-25,1 mengandung arti bahwa responden yang tidak Ada Riwayat memiliki peluang 7,5 kali lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang Ada Riwayat.

Tabel 3. Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total	p	POR	CI:95 %
	Kasus		Kontrol					
	F	%	F	%	f	%		
Tidak Ada Riwayat	35	89,7	21	53,8	56	71,8	0,00	7,5 (2,2-
Riwayat							1	

Ada Riwayat	4	10,3	18	46,2	22	28,2	25,1)
Total	39	100	39	100	78	100	

Sumber: Data Diolah, 2023

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan case control diperoleh nilai (p value=0,001) Dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Teras Terunjam Kabupaten Muko-Muko. Penelitian ini bermakna semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada keluarga balita maka akan semakin tinggi resiko untuk kejadian dan stunting dan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada keluarga balita maka semakin rendah resiko mengalami kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Darmini dkk, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita. (8)

Peranan orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua khususnya dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi sangat cepat. Untuk pemenuhan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua terutama ibu, agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang ibu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (9).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman, sehingga pengetahuan akan bertambah sesuai dengan pengalaman yang dialami. Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi yang baik terutama ibu akan sangat berpengaruh pada tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh

balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik maka akan dapat memberikan kandungan gizi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, terutama dengan kandungan zat-zat dalam makanan, kebersihan makanan serta jam makan, sehingga pengetahuan yang baik dapat membantu ibu untuk menentukan kualitas serta kuantitas makanan (10).

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih bahan makanan serta menu makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada anak di usia balita membawa dampak pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya produksi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemenuhan gizi sangat penting untuk mencegah terjadinya angka gizi kurang pada balita terutama pada kejadian stunting pada balita (9).

Hasil analisis menunjukkan nilai OR 5,8 (2,17-15,4) dengan CI:95% mengandung arti bahwa responden yang dengan pengetahuan cukup memiliki peluang 5,8 kali lebih besar beresiko terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Dari 14 pernyataan kuesioner tentang pengetahuan gizi ibu tentang gizi seimbang, ada satu pernyataan, rata-rata responden menjawab bahwa Jika menderita KEP tidak berdampak pada pertumbuhan balita, jawaban dari pernyataan hal ini sangat disayangkan sekali, jika ada balita menderita KEP, berarti ibu beranggapan ini biasa saja.

Dampak stunting ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak selain perkembangan fisik yang terhambat adalah terhambatnya perkembangan kognitif anak. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan kematangan fisik seseorang. Stunting di awal

kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan(7).

Jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara (11)

Penelitian di Peru menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting, anak-anak yang mengalami stunting pada usia 6 bulan hingga 6 memiliki skor kemampuan kognitif (verbal) yang jauh lebih buruk, kosakata dan nilai tes kuantitatif). (12) Penelitian Di Benin menunjukkan Anak-anak yang mengalami stunting mengalami penurunan perkembangan kognitif optimal sebesar 7%, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting (RR = 0.93; 95%CI 0.83, 0.98) (13). Stunting juga mempunyai risiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun halus, kemampuan motorik halus anak stunting lebih buruk dibandingkan anak tidak stunting. Jika mekanisme otot belum berkembang dengan baik maka gerak motorik tidak akan sempurna. Kemungkinan ini terjadi pada anak dengan kelainan perkembangan terhambat, otot belang atau otot lurik yang mengatur tindakan bawah sadar berkembang lebih lambat (14)

2. Hubungan Keragaman Konsumsi Pangan dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan case control diperoleh nilai (p value=0,001), nilai OR 2,8 (1,1-7,1) dengan CI:95% mengandung arti bahwa responden yang dengan Keragaman Konsumsi Pangan rendah memiliki peluang 2,8 kali lebih besar beresiko terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang memiliki Keragaman Konsumsi Pangan sedang atau tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Omas Bulan Samosir dkk bahwa keragaman konsumsi makanan berpengaruh secara signifikan dan statistik terhadap status gizi anak usia 6–23 bulan di Indonesia (AOR = 1.15; 95%CI: 1.07–1.24). Penelitian Laksmi Trisasmita dkk menunjukkan bahwa Keanekaragaman pangan yang buruk berhubungan secara signifikan dengan stunting ($p=0,023$; OR=2,182; 95% CI: 1,152–4,134).

Tidak ada satupun jenis makanan yang mengandung semua jenis zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menjamin pertumbuhan dan mempertahankan kesehatannya, kecuali Air Susu Ibu (ASI) untuk bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan. Contoh: nasi merupakan sumber utama kalori, tetapi kurang vitamin dan mineral; sayuran dan buah-buahan pada umumnya kaya akan vitamin, mineral dan serat, tetapi miskin kalori dan protein, ikan merupakan sumber utama protein tetapi sedikit kalori.. Beragamnya konsumsi makanan anak memberikan peluang besar untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Apabila anak hanya cukup mengonsumsi makanan hewani namun tanpa makanan pada kelompok buah dan sayur, hal ini juga akan mempengaruhi besarnya penyerapan protein pada makanan hewani. Di dalam tubuh manusia diperlukan beragam zat gizi yang saling menunjang dalam proses sintesis makanan, misalnya proses sintesis protein memerlukan zat gizi mikro untuk membantu penyerapannya menjadi ATP atau menjadi cadangan makanan di dalam tubuh. Begitu pula ketika anak-anak

hanya mengonsumsi sayur dan buah tanpa makanan hewani atau umbi-umbian atau makanan lainnya juga akan berdampak pada kecukupan asupan zat gizi makro. Kelompok sayur dan buah tidak dapat menyediakan karbohidrat sebanyak kelompok biji-bijian, tidak dapat menyediakan protein segar sebanyak pada kelompok pangan hewani dan lemak yang baik bagi kesehatan seperti pada kelompok kacang-kacangan serta kelompok minyak dan lemak

Khusus untuk bayi berusia 0-6 bulan, ASI merupakan makanan tunggal yang sempurna. Hal ini disebabkan karena ASI dapat mencukupi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, serta sesuai dengan kondisi fisiologis pencernaan dan fungsi lainnya dalam tubuh. Mengonsumsi makanan beragam memperhatikan jumlah dan proporsinya, beranekaragam dalam prinsip ini selain keanekaragaman jenis pangan juga termasuk proporsi makanan yang seimbang, dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan dilakukan secara teratur. (15)

Mengonsumsi makanan yang beragam sangat baik untuk keberlangsungan hidup seseorang atau sekelompok orang. Hal ini disebabkan oleh fungsi dari makanan yang beragam yaitu untuk melengkapi zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja dan terhindar dari penyakit kekurangan gizi. Pola makan yang dibatasi pada makanan sumber hewani menempatkan anak-anak dan remaja dalam risiko pertumbuhan yang buruk dan defisiensi mikronutrien. Pola makan nabati yang monoton terdiri dari sereal, akar dan umbi tetap umum di antara anak-anak dan remaja di lingkungan berpenghasilan rendah, terutama yang berada di pedesaan. Namun, asupan nutrisi di bawah tingkat yang direkomendasikan juga masalah di lingkungan berpenghasilan tinggi (16)

Kejadian stunting pada faktor makanan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan. Kualitas makanan berhubungan dengan variasi makanan anak, dan kuantitas makanan berhubungan dengan pola makan anak, sedangkan kualitas dan kuantitas anak

ditentukan oleh jumlah asupan makanan anak. Anak yang mengonsumsi makanan bervariasi disertai dengan pola makan yang lebih sesuai anjuran dengan sendirinya akan meningkatkan jumlah asupan makanannya dan terhindar dari defisiensi zat gizi mikro dan makro. Keragaman pola makan terdapat hubungan dengan stunting (17)

3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan kejadian stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan case control diperoleh nilai (p value=0,001), dengan demikian terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Teras Terunjam Kabupaten Muko-Muko. Hasil analisis didapat nilai OR 7,5 (2,2-25,1) dengan CI:95% mengandung arti bahwa responden yang tidak ada riwayat penyakit infeksi memiliki peluang 7,5 kali lebih besar terhadap kejadian stunting dibandingkan responden yang ada riwayat penyakit infeksi. Hasil penelitian, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nengsih dan Risma (18), berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil bahwa ada korelasi antara penyakit infeksi dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Anreapi, yaitu H_0 ditolak dengan p value=0,046 < α =0,05. Penelitian Nurhayati Fitriana Amin,dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi berulang dengan kejadian stunting pada anak usia 1-5 tahun (p value: <0,01) (19)

Penyakit infeksi akan menyebabkan gangguan gizi melalui beberapa cara yaitu menghilangkan beberapa bahan makanan melalui muntah-muntah dan diare. Selain itu penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan dapat juga menurunkan nafsu makan. Berdasarkan kesehatan dunia WHO kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk akibat penyakit penyerta infeksi saluran pernafasan, pneumonia, diare dan campak. Obat-obatan dapat mempunyai efek positif atau negatif terhadap selera, absorpsi,

dan metabolisme (20).

Penyakit menular yang dialami oleh anak berdampak pada penurunan nafsu makan yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi, hilangnya langsung mikronutrien, metabolisme meningkat, hilangnya zat gizi mikro karena peningkatan katabolisme, dan gangguan transportasi nutrisi ke jaringan tubuh. Terjadinya Gangguan asupan nutrisi dapat berupa a gangguan pertumbuhan. Berdasarkan hasil penelitian Pibriyanti, Suryono, & Luthfi (21) menunjukkan bahwa riwayat penyakit mempunyai risiko 12 kali lipat terjadinya stunting. Penyakit menular membahayakan status gizi

balita. Hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan yang tidak teratur, Penyakit menular sering menderita anak-anak dapat menguras cadangan energi dalam tubuh. Jika itu berlangsung lama cukup, itu dapat mengganggu pertumbuhan. Penyakit menular dan gizi kelainan sering ditemukan bersamaan, dan mereka hubungan saling mempengaruhi. Ada sebuah hubungan timbal balik antara gizi asupan dan kejadian infeksi. Kurangnya asupan berhubungan erat dengan tingginya insiden penyakit menular karena kekurangan gizi anak mungkin mengalami penurunan berat badan resistensi dan adanya infeksi penyakit menyebabkan anak tidak nafsu makan. Akibatnya, terjadi kekurangan pangan dan minuman tubuh, sehingga anak-anak menderita gizi buruk. (22)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ibu balita perlu meningkatkan pengetahuan gizi seimbang untuk balita, meningkatkan keragaman konsumsi pangan, dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah dan mengolah pangan lokal dengan menu yang sederhana namun tinggi zat gizi.

SARAN

Selain itu diharapkan kepada ibu balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat agar balita terhindar dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2019. Bersama Perangi Stunting. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jakarta
- Kemendes RI. 2018. Buletin Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia Pusat Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan. Kemendes RI.
- Zahrawani, Dkk, 2020. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*.
<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jik>
DOI:
<https://doi.org/10.29313/jiks.v4i1.7770>
- Kemendes RI. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemendes RI 2022. Jakarta.
- Natasya Putri Audiena, Marintan Laura Siagian. Hubungan Penyakit Infeksi dan Praktik Higiene terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. 2021. *Amerta Nutrition* (2021). 149-157. DOI: 10.20473/amnt.v5i2.2021.149-157.
- (Hasan Basri dkk 2021) Hasan Basri a, Veni Hadju b, Andi Zulkifli c, Aminuddin Syam b, Ansariadi c, Stang d, Rahayu Indriasari b, Siti Helmiyanti . Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jenepono District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria* Volume 35, Supplement 2, 2021, Pages S483-S486
<https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
Gaceta Sanitaria Volume 35, Supplement 2, 2021, Pages S483-S486
<https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Muhammad R D Mustakim, Michael Ekholuenetale, Amadou Barrow, Charity Ehimwenma Ekholuenetale & Godson Tudeme . Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey Egyptian Pediatric Association Gazette volume 68, Article number: 31 (2020)
- Ni Wayan Darmini dkk, 2022) Ni Wayan Darmini1 , Lala Budi Fitriana, Venny Vidayanti. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, p-ISSN 2303-1298, e-ISSN 2715-1980. Volume 10, Nomor 2, April 2022
- Ni'matul Lailiyah dkk, 2021) Ni'matul Lailiyah, Eka Srirahayu Ariestiningsih, DwiNovri Supriatiningrum. Hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (2-5 tahun). *Ghidza media journal e-issn 2716-5108* oktober 2021 3(1):226-233
- Daning Kurnia Rahmatillah. 2018 . Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. *Amerta Nutr* (2018) 106-112
<https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.106-112>
- Adilla Dwi Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi , Syahrul Hamidi Nasution. 2019. Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar. *MEDICAL JOURNAL OF LAMPUNG UNIV* Vol 8, No 2
- Muhammad R D Mustakim, Irwanto, Roedi Irawan, Mira Irmawati, and Bagus Setyoboedi. Impact of Stunting on Development of Children between 1–3 Years of Age. *Ethiop J Health Sci*. 2022 May; 32(3): 569–578. doi: 10.4314/ejhs.v32i3.13
- Michael Ekholuenetale, Amadou Barrow, Charity Ehimwenma Ekholuenetale & Godson Tudeme . Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey Egyptian Pediatric Association Gazette volume 68, Article number: 31 (2020)
- Ashraf Soliman, Vincenzo De Sanctis, Nada Alaaraj, Shayma Ahmed1, Fawziya Alyafei1, Noor Hamed1, Nada

- Soliman2021. Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood. *cta bio-medica: Atenei Parmensis* 92(1):2021168 DOI:10.23750/abm.v92i1.11346
- Kemendes RI.,2014 . Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014.Pedoman Gizi Seimbang
- Ulfah, I. M. (2008). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Kaitannya Dengan Diare Anak Balita, Di Desa Cikarawang Bogor. Skripsi. Program Studi Gizi Masyarakat Dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Hasan Basri a, Veni Hadju b, Andi Zulkifli c, Aminuddin Syam b, Ansariadi c, Stang d, Rahayu Indriasari b, Siti Helmiyanti . Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria* Volume 35, Supplement 2, 2021, Pages S483-S486 <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
Gaceta Sanitaria Volume 35, Supplement 2, 2021, Pages S483-S486 <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Sri Nengsih, Risma 2017, Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 3, No. 1, Mei 2017 p-ISSN: 2442-8884 / e-ISSN: 2541-454
- Nur Nurhayati Fitria Amin, Gadis Meinar Sari, Astika Gita Ningrum. The relationship of early providing mpasi and recurrent infectional diseases with stunting incidents in children aged 1-5 years in the lawahing public health care working area. *Jurnal sosial dan sains* volume 3 nomor 122023 p-issn 2774-7018, e-issn 2774-700x
- Proverawati A, Asfiah S. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
- Pibriyanti, Suryono, & Luthfi.(2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *VOL. 3 NO. 2 (2019): DARUSSALAM NUTRITION JOURNAL*. DOI: <https://doi.org/10.21111/dnj.v3i2.3398>
- Mahudeh , Nikmatur Rohmah , Sri Wahyuni Adriani. Correlation Between History of Infectious Disease with Stunting in Toddler. *Journal of Nursing Science Update* Vol. 10, No. 2, November 2022. DOI : <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jik.2022.010.02.15>